

Urgensi Pendekatan Pembelajaran Tematik-Terpadu pada Era VUCA: Tantangan di Sekolah Dasar

Kukuh Andri Aka, Alia Nur Husna Afandi

Universitas Nusantara PGRI Kediri, SDN Besowo 2 Kediri

kukuh.andri@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Education in the VUCA era (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) faces major challenges due to technological changes, social dynamics, and fast and uncertain competence demands. Elementary schools are also inseparable from this impact. The thematic-integrated learning approach as a promising alternative to overcome challenges in this VUCA era. This article aims to analyze the urgency of the thematic-integrated learning approach in the VUCA era and identify the challenges at the elementary level. This approach allows students to relate various aspects of knowledge in the context of a particular theme or topic, preparing them to deal with complex changes in the real world. However, there are challenges to implementing the thematic-integrated learning approaches, including a lack of teacher understanding, school and government support, and efficient preparation and time management. To increase the application of this approach, teacher training is needed, school and government support, collaboration between teachers, the use of technology in learning, and encouraging creativity in learning. By addressing the challenges and implementing these recommendations, a thematic-integrated learning approach can be an effective solution in preparing students to deal with the complexities and uncertainties of the VUCA era. Students will develop holistically, adaptively and creatively, ready to face the future confidently and competently.

Keywords: VUCA, thematic, integrated, urgency, "Merdeka" curriculum

ABSTRAK

Pendidikan di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) menghadapi tantangan besar akibat perubahan teknologi, dinamika sosial, dan tuntutan kompetensi yang cepat dan tidak pasti. Sekolah Dasar (SD) juga tidak terlepas dari dampak ini. Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu sebagai alternatif menjanjikan untuk mengatasi tantangan di era VUCA ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendekatan pembelajaran tematik-terpadu pada era VUCA dan mengidentifikasi tantangannya di tingkat SD. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam konteks tema atau topik tertentu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan kompleks di dunia nyata. Namun, ada tantangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, termasuk kurangnya pemahaman guru, dukungan sekolah dan pemerintah, serta persiapan dan pengelolaan waktu yang efisien. Untuk meningkatkan penerapan pendekatan ini, diperlukan pelatihan guru, dukungan sekolah dan pemerintah, kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran. Dengan mengatasi tantangan dan mengimplementasikan rekomendasi tersebut, pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dapat menjadi solusi yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian di era VUCA. Siswa akan berkembang secara holistik, adaptif, dan kreatif, siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan berkompeten.

Kata Kunci: tematik, terpadu, urgensi, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) menemui tantangan yang signifikan. Perubahan teknologi, dinamika sosial, dan pergeseran dalam tuntutan kompetensi menghadirkan lingkungan belajar yang berbeda dari sebelumnya. Sekolah Dasar (SD) sebagai tahap awal pendidikan formal juga tidak luput dari dampak tersebut. Masa depan siswa SD akan menghadapinya dengan berbagai situasi tak terduga dan kompleks. Oleh karena itu, perlu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era VUCA ini.

Kurikulum merupakan factor penting dalam Pendidikan (Marlina, 2022). Perkembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan pada dunia pendidikan. Perkembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasi proses pendidikan agar selalu berkesinambungan dengan kemajuan dunia yang berubah-ubah dan tidak pasti (VUCA). Saat ini, kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan, dari kurikulum "2013" menuju kurikulum "Merdeka" (Fitriyah & Wardani, 2022; Jusuf & Sobari, 2022; Sumarsih et al., 2022).

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dari pada kurikulum sebelumnya (Aprima & Sari, 2022; Fitriyah & Wardani, 2022; Rachmawati et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Sopiansyah & Masruroh, 2021). Sebut saja salah satunya pada aspek capaian kompetensi. Pada kurikulum 2013 berbentuk poin-poin dan pembagiannya bersifat per semester, saat ini di kurikulum merdeka menjadi berbentuk narasi dalam sebuah beberapa paragraph dan pembagiannya bersifat empat semester sekali (dua tahun pelajaran dalam setiap fase) (Angga et al., 2022). Capaian kompetensi tersebut pada kurikulum 2013 disebut dengan kompetensi dasar (KD), pada kurikulum merdeka disebut capaian pembelajaran (CP).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, di sekolah dasar, pendekatan tematik hanya dari kelas satu sampai kelas tiga, kelas empat sampai kelas enam diajarkan menggunakan pendekatan mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, kompetensi dasar wajib diajarkan dengan pendekatan tematik dari kelas satu sampai kelas enam. Saat ini pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran diajarkan menggunakan pendekatan mata pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam, pendekatan terpadu melalui model tematik menjadi pilihan di sekolah (tidak wajib). Ini merupakan sebuah perubahan yang sangat signifikan. Padahal, pendekatan pembelajaran tematik-terpadu menjadi alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan di era VUCA ini. Dengan mengintegrasikan beragam mata pelajaran ke dalam tema atau topik tertentu, pendekatan ini membantu siswa memahami keterkaitan antar bidang dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia nyata.

Pendekatan tematik-terpadu akan terjadi jika konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran tersebut disatukan oleh tema (Tim Pengembang PGSD, 1996:3). Pendekatan ini bertujuan untuk mengholistikkan berbagai capaian kompetensi pada berbagai mata pelajaran pada suatu pembelajaran

yang terpadu. Melalui pembelajaran yang holistik, diharapkan pembelajaran semakin bermakna. Siswa tidak belajar suatu ilmu secara terpisah-pisah.

Sejatinnya, penelitian mengenai kurikulum merdeka di sekolah dasar sudah pernah diteliti (Kholik et al., 2022; Sunarni & Karyono, 2023; Wijaya Saputra & Sofian Hadi, 2022), namun kajian khusus mengenai perubahan konsep pendekatan tematik-terpadu belum banyak dikaji. Berdasar hal di atas, penting untuk menganalisis urgensi pendekatan pembelajaran tematik-terpadu pada era VUCA dan mengidentifikasi tantangannya di tingkat SD.

PEMBAHASAN

A. VUCA

1. Pengertian Era VUCA

Era VUCA merupakan periode di mana perubahan berlangsung dengan kecepatan tinggi, bahkan perubahan tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam suatu sistem jika para pihak yang bertanggung jawab tidak mengadopsi inovasi yang lebih kreatif (Kennedy, 2020). Era VUCA adalah singkatan dari empat kata kunci yang menggambarkan ciri-ciri lingkungan yang kompleks dan tidak stabil: *Volatile* (berubah-ubah), *Uncertain* (tidak pasti), *Complex* (rumit), dan *Ambiguous* (samar). Era VUCA mengacu pada periode di mana perubahan teknologi, dinamika sosial, dan pergeseran global terjadi dengan cepat dan tanpa pola yang jelas, menciptakan ketidakpastian dan tantangan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

2. Karakteristik Era VUCA

Berikut ini dikaji karakteristik VUCA

1. *Volatile* (berubah-ubah): Era VUCA ditandai oleh kecepatan dan ketidakterdugaan perubahan. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar dapat berubah dengan cepat, mempengaruhi lingkungan secara drastis.
2. *Uncertain* (tidak pasti): Masa depan dalam era VUCA sulit diprediksi dengan akurat. Ketidakpastian tentang kondisi politik, ekonomi, dan sosial menciptakan tantangan dalam merencanakan strategi jangka panjang.
3. *Complex* (rumit): Era VUCA menampilkan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam berbagai isu global. Banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan tantangan dalam memahami kausalitas dan hubungan sebab-akibat.
4. *Ambiguous* (samar): Informasi dalam era VUCA seringkali tidak jelas atau dapat diartikan secara beragam. Banyaknya interpretasi dan ketidakjelasan membuat pengambilan keputusan menjadi lebih sulit.

3. Dampak Era VUCA terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar

Era VUCA memberikan dampak yang signifikan pada dunia pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Beberapa dampak pentingnya adalah:

- a. Penekanan pada Kemampuan Berpikir Adaptif: Era VUCA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir adaptif dan mampu mengatasi

tantangan yang tidak terduga (Kautish et al., 2022). Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir agar siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan situasi yang beragam.

- b. Peningkatan Kolaborasi dan Keterampilan Sosial (Dominikus, 2021): Dalam menghadapi lingkungan yang kompleks, kolaborasi menjadi sangat penting. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk menciptakan solusi bersama.
- c. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran (Hendrarso, 2020): Era VUCA membawa perubahan teknologi yang cepat dan terus berkembang. Pembelajaran diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana guna meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan relevansi pembelajaran.
- d. Peningkatan Kemampuan Problem Solving dan pembelajaran otentik: Era VUCA membawa permasalahan yang kompleks dan tak terduga. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan problem solving siswa sehingga mereka dapat menghadapi tantangan nyata/otentik dengan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif.
- e. Fokus pada Pengembangan Keterampilan Kritis: Dalam era yang penuh ketidakpastian, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan menganalisis secara mendalam. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang cerdas.
- f. Pembelajaran yang Kontekstual: Dalam menghadapi perubahan yang tidak pasti, siswa perlu belajar sesuai dengan lingkungan nyatanya. Pembelajaran yang kontekstual membawa siswa ke dunia nyata dengan menyajikan situasi dan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.
- g. Membangun Pemahaman belajar yang Lebih Holistik: Era VUCA menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang isu-isu global. Pembelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek ilmu pengetahuan dan menghubungkannya dengan konteks dunia nyata.

Dampak Era VUCA pada dunia Pendidikan di atas, menegaskan perlu sebuah pendekatan pembelajaran yang mumpuni. Pembelajaran diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran inovatif, memanfaatkan teknologi, **otentik**, **siswa aktif**, **bermakna**, kontekstual dan membangun pemahaman belajar secara **holistik** siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan dan kesempatan di era yang tidak pasti ini.

B. Pembelajaran Tematik-Terpadu

1. Konsep Pembelajaran Tematik-Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki sepuluh model dalam pengembangannya (Fogarty, 2009a, 2009b). Pembelajaran tematik merupakan salah satu penerapan model pembelajaran terpadu model webbed. Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran (Fogarty, 2009a). Pembelajaran tematik terpadu akan terjadi jika konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran tersebut disatukan oleh tema (Tim Pengembang PGSD, 1996). Dengan itu, siswa akan belajar sekaligus, baik proses dan isi berbagai mata pelajaran secara serempak. Seperti yang disarikan menurut (Tim Pengembang PGSD, 1996), pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan konsep pembelajaran terpadu. Tema digunakan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran secara holistik dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pembelajaran sehingga tidak terlihat pemisahan antar mata pelajaran pada suatu pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung (otentik) dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Melalui pembelajaran tematik terpadu ini, keterlibatan siswa dalam belajar lebih diprioritaskan sehingga pembelajaran dapat lebih mengaktifkan siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan pengertian pembelajaran terpadu, maka dapat dikemukakan beberapa ciri atau karakteristik pembelajaran terpadu, sebagai berikut.

a. Holistik

Aspek holistik pada pembelajaran muncul apabila pada pembelajaran tersebut terdapat suatu kajian yang menjadi pusat perhatian dan dipelajari serta dikaji dari beberapa muatan mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak kotak. Pembelajaran ditujukan supaya siswa dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapannya (Tim Pengembang PGSD, 1996).

b. Bermakna

Menurut Ausubel (Dahar, 1996) pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang sudah ada pada pengetahuan seseorang. Sejalan dengan itu, pembelajaran bermakna ialah pembelajaran yang dikaji secara holistik seperti yang diterangkan di atas, akan membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki siswa (Tim Pengembang PGSD, 1996). Pembelajaran yang memadukan dari segala konsep yang diperoleh siswa dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang sudah dimilikinya akan menambah

kebermaknaan konsep yang dipelajari (Tim Pengembang PGSD, 1996). Hal tersebut akan mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih fungsional, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk dipelajari lebih lanjut dalam pembelajaran, selain itu siswa dapat menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya (Tim Pengembang PGSD, 1996).

c. Otentik

Belajar secara otentik merupakan salah satu ciri pembelajaran terpadu. Di dalam belajarnya siswa perlu melakukan kegiatan secara langsung, hal ini karena pembelajaran terpadu memungkinkan siswa belajar secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari (Tim Pengembang PGSD, 1996).

Dari pembelajaran secara otentik, siswa dapat memahami konsep dari hasil belajarnya sendiri, dari hasil interaksi fakta dan peristiwa bukan sekedar hasil pemberitahuan guru (Tim Pengembang PGSD, 1996). Dari hal tersebut, informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa dapat lebih otentik atau nyata, disini, guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuannya.

d. Aktif

Aktif merujuk pada suatu keadaan di mana siswa terlibat secara aktif baik secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Kelebihan Pembelajaran Tematik-Terpadu

Beberapa kelebihan dari pembelajaran terpadu adalah: (1) pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, (2) kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (3) kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, (4) pembelajaran terpadu menumbuh kembangkan keterampilan-keterampilan berfikir anak, (5) menyajikan kegiatan yang sesuai dengan lingkungan anak, (6) menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga mempertimbangkan aspek perkembangan anak. Di mana anak sekolah dasar secara umum berada pada tahap *operasional konkret* (Piaget), anak pada usia ini melihat segala sesuatunya dalam satu kesatuan (holistik).

C. Urgensi Penerapan Pendekatan Pembelajaran Tematik-Terpadu pada Sekolah Dasar di Era VUCA

Era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) menimbulkan tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Perubahan teknologi yang cepat, dinamika sosial, dan pergeseran tuntutan kompetensi menciptakan lingkungan belajar yang berbeda dan tidak pasti (Bahri, 2022; Seow et al., 2019). Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan pembelajaran tematik-terpadu memegang peran penting.



Pendekatan pembelajaran tematik yang holistic memungkinkan siswa menghubungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam konteks tema atau topik tertentu (Tim Pengembang PGSD, 1996). Dengan demikian, siswa diajak untuk menghadapi perubahan dengan lebih adaptif dan berfokus pada keterkaitan antar informasi, mengurangi kebingungan dan kecemasan di tengah situasi yang *volatile*.

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena mereka harus berkegiatan secara aktif dalam pemecahan masalah (Fogarty, 2009a; Fraker, 1995; Harfiyani et al., 2018). Dengan berperan aktif dalam memecahkan masalah dan melakukan eksplorasi dalam pembelajaran, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan di era VUCA yang sering kali tidak memiliki jawaban tunggal (Purwanto, 2019).

Era VUCA memberikan lingkungan yang kompleks dengan tuntutan yang semakin beragam (Arvianto et al., 2023). Pembelajaran tematik yang holistic membantu siswa memahami keterkaitan antar informasi dari berbagai disiplin ilmu (Tim Pengembang PGSD, 1996). Siswa diajak untuk menghubungkan berbagai konsep dan kemampuan, menghadapi kompleksitas dunia nyata, dan mengembangkan cara pandang yang komprehensif dalam menghadapi permasalahan yang rumit. Dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, siswa diajak untuk memahami keterkaitan antara berbagai aspek ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi nyata. **Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan mampu menghadapi tantangan yang beragam di era VUCA.** Dalam pendekatan pembelajaran tematik terpadu, siswa diajak untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai disiplin ilmu, menganalisisnya, dan mengambil keputusan yang tepat. **Hal ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan era VUCA yang *complex*.**

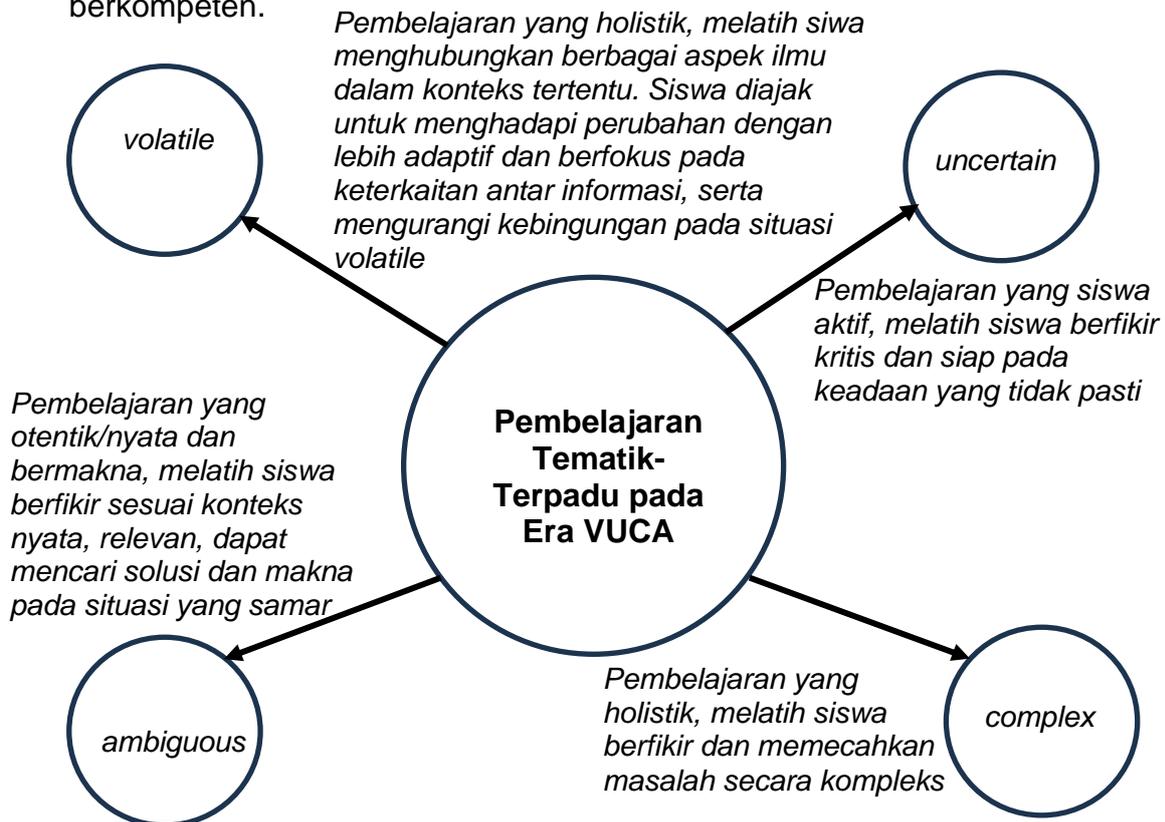
Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu membawa siswa ke pusat pembelajaran yang berfokus pada topik atau tema tertentu yang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari (Fogarty, 2009a; Tim Pengembang PGSD, 1996). Dalam konteks era VUCA, pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat dalam situasi dan masalah nyata, sehingga mereka dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dari berbagai sumber, dan menghadapi tantangan secara aktif, serta belajar secara bermakna. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih siap menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian di era yang penuh perubahan ini.

Dalam era VUCA, informasi seringkali bersifat ambigu dan tidak jelas. Pembelajaran tematik yang otentik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi belajar yang sesuai dengan situasi dunia nyata yang mengandung kekaburan. Melalui pembelajaran bermakna dan berbasis konteks, siswa dapat mengasah kemampuan mengatasi ketidakjelasan dan

membangun kemampuan untuk menemukan solusi dan makna dalam situasi yang samar.

Pembelajaran tematik memberikan konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, karena mereka terlibat dalam kegiatan nyata dan aplikatif. Dengan mempelajari topik yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa merasa terhubung secara emosional dengan pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Dengan menghubungkan kelebihan pembelajaran tematik yang holistik, siswa aktif, pembelajaran bermakna, dan otentik terhadap karakteristik era VUCA yang *volatile*, *uncertain*, *complex*, dan *ambiguous*, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dan kompleks. Pembelajaran tematik menjadi jawaban yang tepat untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan berkompeten.



Gambar 1. Hubungan Karakteristik Pembelajaran Tematik-Terpadu dengan Karakteristik Era VUCA: Sebuah Urgensi

D. Tantangan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Tematik-Terpadu

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu adalah (1) keterbatasan pemahaman dan kesadaran guru terkait konsep dan manfaat dari pendekatan ini, beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan berbagai aspek ilmu ke dalam tema atau topik, sehingga mereka merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikannya; (2) Tidak adanya dukungan yang kuat dari pihak

sekolah, pemerintah, atau sistem pendidikan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dapat menjadi hambatan, jika kurikulum atau kebijakan sekolah tidak mengakomodasi atau mewajibkan penerapan tematik terpadu, maka guru mungkin merasa enggan untuk mengadopsinya; (3) Penerapan pembelajaran tematik terpadu membutuhkan persiapan yang lebih matang dan pengelolaan waktu yang efisien, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek ilmu dan menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan tema atau topik tertentu, jika tidak dikelola dengan baik, guru bisa merasa terbebani dengan tugas tambahan dalam persiapan pembelajaran.

E. Rekomendasi untuk Meningkatkan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar pada Era VUCA

Untuk meningkatkan penerapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada era VUCA, berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru: Dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik. Pelatihan ini harus mencakup strategi mengintegrasikan berbagai aspek bidang ilmu, pengelolaan pembelajaran tematik, dan penilaian yang tepat.
2. Dukungan dari Pihak Sekolah dan Pemerintah: Pihak sekolah dan pemerintah harus memberikan dukungan yang kuat terhadap penerapan pembelajaran tematik-terpadu. Ini bisa berupa kebijakan yang mewajibkan penerapan tematik-terpadu, alokasi sumber daya yang memadai, dan pengembangan kurikulum terintegrasi yang mendukung pendekatan tematik.
3. Kolaborasi Antar Guru: Kolaborasi antar guru dapat membantu menyusun kurikulum tematik yang terintegrasi dan relevan. Guru-guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam menerapkan pembelajaran tematik.
4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Sekolah harus menyediakan akses ke teknologi yang memadai dan mendukung guru dalam memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran tematik.
5. Mendorong Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran tematik. Guru dan siswa harus merasa bebas untuk berpikir *out-of-the-box*, menciptakan solusi inovatif, dan menggali berbagai cara untuk memperdalam pemahaman siswa tentang dunia nyata.

Dengan menerapkan rekomendasi di atas, diharapkan penerapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada era VUCA dapat ditingkatkan secara signifikan. Pembelajaran tematik yang efektif akan

membantu siswa mengembangkan kemampuan yang relevan dan siap menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan terus berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di era VUCA menemui tantangan yang signifikan karena perubahan teknologi, dinamika sosial, dan pergeseran tuntutan kompetensi yang cepat dan tidak pasti. Sekolah Dasar (SD) sebagai tahap awal pendidikan formal juga tidak terlepas dari dampak tersebut. Masa depan siswa SD akan menghadapinya dengan berbagai situasi tak terduga dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era VUCA.

Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu menjadi alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan di era VUCA ini. Dengan menghubungkan berbagai kelebihan dari pembelajaran tematik yang holistik, siswa aktif, pembelajaran bermakna, otentik terhadap karakteristik era VUCA yang *volatile*, *uncertain*, *complex*, dan *ambiguous*, pendekatan ini membantu siswa menghadapi perubahan yang cepat, mengembangkan keterampilan adaptif, berpikir kritis, dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dalam situasi nyata.

Namun, penerapan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu juga memiliki beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran guru, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, tidak wajibnya kebijakan ini, dan persiapan yang matang serta pengelolaan waktu yang efisien.

Untuk meningkatkan penerapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada era VUCA, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Mengingat kebijakan pendekatan tematik terpadu menjadi tidak wajib, guru paling tidak tetap sesekali dapat mengelola pembelajarannya dengan pendekatan ini.

Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dapat menjadi sebuah solusi yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian di era VUCA yang penuh perubahan. Pembelajaran tematik-terpadu memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik, adaptif, dan kreatif sehingga siap menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan berkompeten.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran

- Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Arvianto, F., Hudhana, W. D., Rahma, R., Nurnaningsih, N., & Suwandi, S. (2023). Menyiapkan Mahasiswa Abad 21 Menghadapi Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Compelxity, & Ambiguity) Melalui Pendekatan Berbasis Pengalaman. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8074>
- Bahri, S. (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 37–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.5806/jh.v3i2.82>
- Dahar, R. W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Erlangga.
- Dominikus, W. S. (2021). COVID 19 DAN DISRUPSI PENDIDIKAN. In A. Wijayanto, Santiana, S. Y. Bangun, & D. A. Pradana (Eds.), *TRANSFORMASI DUNIA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PERCEPATAN SDM UNGGUL* (pp. 43–49).
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fogarty, R. (2009a). How to Integrate the Curricula. *Corwin*, 140.
- Fogarty, R. (2009b). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Fraker, D. M. (1995). *Improving high school students' critical thinking skills*. *Masters*(3), 49.
- Harfiyani, A., Sudrajat, A., & Sumantri, M. S. (2018). The Effect of Integrated Learning (Webbed and Connected) and Cognitive Style on Critical Thinking Skills in Social Knowledge Learning. *Online) | East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 1(3), 95–99. www.easpublisher.com
- Hendrarso, P. (2020). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta. *Prosiding Seminar Stiarni*, 1–11.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.31599/jabdinas.v5i2.1360>
- Kautish, P., Hameed, S., Kour, P., & Walia, S. (2022). Career beliefs, self-efficacy and VUCA skills: A study among generation Z female students of tourism and hospitality. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, 100340. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100340>
- Kennedy, P. S. J. (2020). *Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Dalam Era VUCA* (L. Sintha, T. Guswantoro, F. Tobing, A. A. Purnamasari, & S. Putra (eds.)). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3870/1/TANTANGANPENDIDIKANTINGGI.pdf>
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

- Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 67–72.
<https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24>
- Purwanto, E. A. (2019). Kebijakan Publik Yang Agile Dan Inovatif Dalam Memenangkan Persaingan Di Era Vuca (Volatile, Uncertain, Complex and Ambiguous). *Molecules*, 9(1), 148–162.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Seow, P.-S., Pan, G., & Koh, G. (2019). Examining an experiential learning approach to prepare students for the volatile, uncertain, complex and ambiguous (VUCA) work environment. *The International Journal of Management Education*, 17(1), 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.12.001>
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 5(2), 1613–1620. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/796>
- Tim Pengembang PGSD. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wijaya Saputra, D., & Sofian Hadi, M. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>